

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini adanya krisis moral pada siswa yang terjadi belakangan ini. Dimana hampir semua peristiwa yang terjadi, diakibatkan oleh kegagalan lembaga pendidikan dalam menyampaikan pendidikan karakter. Pentingnya sekolah sebagai lembaga moral untuk mempraktikkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan intensitas pendidikan karakter yang kurang dari orang tua.¹ Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat baik terbentuk suatu kesatuan perilaku dan peserta didik berupa pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama, yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa.

¹Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (2020): 114.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anak. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu adalah dengan mencetak kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan kualitas sumber daya yang tangguh. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.²

Maka dari itu, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.³ Theodore Roosevelt juga menjelaskan bahwa mendidik seseorang dalam dimensi kecerdasan otak dan bukan dimensi moral adalah sebuah ancaman bahaya bagi masyarakat.⁴ Karakter bisa dikatakan semacam identitas seseorang untuk menjadikannya seorang pribadi yang berkualitas. Sebagaimana pada ayat Al-qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1-11 yang menjelaskan tentang pendidikan karakter :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ

² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2011), h. 35

³ I Wayan Eka Santika, "Efektifitas," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021),h.41

وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)
 وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)⁵

Artinya : (1) Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang yang khusu' dalam shalatnya, (3) Dan orang yang menahan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak bermanfaat, (4) dan orang yang melaksanakan zakat, (5) dan orang yang menjaga kemaluannya, (6) Kecuali terhadap istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela, (7) Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (8) Dan (sungguh beruntung) orang yang menjaga amanah-amanah dan janjinya, (9) serta orang yang menjaga shalatnya, (10) Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minun: 1-11).

Pendidik maupun lembaga pendidikan harus sadar dan mampu mengatasi berbagai macam persoalan karakter di dalam masyarakat kita dengan berbagai strategi pembelajaran yang telah diupayakan dengan sebaik mungkin. Masyarakat yang tidak memiliki moralitas dan nilai karakter akan menjadi suatu tanda kehancuran bagi bangsa dan negara. Jika masalah ini dibiarkan maka dikhawatirkan akan banyaknya fenomena kasus yang timbul akibat perilaku atau sikap yang menyimpang.

⁵ <http://www.tafsir.web.id/2023/01/tafsir-al-muminun-ayat-1-11.html>

Upaya dalam pembentukan karakter siswa dengan menggunakan Metode Ta'widiyah dalam dunia pendidikan harus dengan adanya sejumlah usaha dari berbagai pihak yang berada di lingkungan sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setidaknya ada bimbingan secara terus-menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran melainkan semua komponen yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Terlebih lagi dengan adanya kerjasama dari guru pendidikan agama Islam akan lebih membantu dalam pembentukan dan penanaman karakter Islami siswanya.

Dalam dunia pendidikan, nilai karakter harus diterapkan sehingga banyak yang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan edukasi. Seperti halnya terjadinya kekerasan antar siswa maupun terhadap pendidik, pelecehan seksual, bisnis mania dalam sekolah, kasus narkoba, korupsi dan kesewenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Dan tentu masih ada banyak lagi tragedi moral yang terjadi dalam dunia pendidikan kita. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan bisa menjadi acuan atau alat pembudayaan diri dan pemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar dari berbagai masalah rusaknya moral yang ada di dalam dunia pendidikan kita.

Implikasi pendidikan karakter tidak hanya sebagai mengelola individu saja, akan tetapi ada hubungan antar keluarga, sekolah dan masyarakat (Trinitas Pendidikan).⁶ Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membentuk aspek afeksi bermuatan karakter pada siswa akan dapat

⁶Nur Ainiyah, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', Jurnal Al-Ulum, 13.1 (2018), 25–38.

meningkatkan motivasi siswa dan keberhasilan pendidikannya. Dengan demikian, model pendidikan yang memperhatikan aspek afeksi sekaligus kognitif, maka diharapkan mampu melahirkan siswa yang memiliki kualitas pikir yang baik sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa pemahaman tentang kajian keagamaan tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan amalan-amalan keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. PAI salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai pendidikan pokok (dasar) yang terdapat pada pendidikan nasional, artinya bahwa mata pelajaran PAI merupakan pelajaran pokok untuk peserta didik, tetapi mata pelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain apabila dalam rangka untuk penguatan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia. akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁷ Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Misi utama pendidikan Islam adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

⁷Muhammad Soleh Ritonga, 'Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5.1 (2020), 103–14 <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1809>>.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Pasal 1 Ayat 1).⁸ Untuk itu pembentukan karakter merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Karakter adalah ciri khas perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Karakter yang melekat pada siswa tentu dipengaruhi oleh interaksi antara siswa satu dan lainnya, antara siswa dan guru, antara siswa dan lingkungan sekolah.

Pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah usia remaja dan dewasa.⁹ Sebenarnya, pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan

⁸ Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

⁹ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* XV, no. 2 (2017): 1.

bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.¹⁰ Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik, dan terpuji sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik bernilai positif.

Jadi, pada kesimpulannya metode pembiasaan yang dimaksud adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab. Rasulullah dan para ulama terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu, pada pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, dalam arti perlu terprogram secara sistematis. Di lembaga pendidikan formal saat ini sudah mulai menerapkan metode pembiasaan, terutama pembiasaan tadarus (membaca al-Qur`an).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 79 Kota Bengkulu bertujuan mempersiapkan karakter siswa dibentuk sedikit demi sedikit melalui pembinaan. karakter wajib ada di suatu instansi pendidikan karena di sanalah para siswa ditempatkan menjadi manusia berpendidikan dan bermartabat.

Contoh program pembinaan karakter siswa di SDN 79 Kota Bengkulu sebagai berikut, strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun, mengajarkan sopan santun tidak hanya dengan menuliskannya di lorong-lorong sekolah atau di dinding kelas, sopan santun dapat diajarkan lagi-lagi dengan teladan lalu

¹⁰ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.

berdoa sebelum memulai dan menyelesaikan pembelajaran, mengadakan kegiatan Pramuka, mengadakan lomba kebersihan kelas, mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin agar anak didiknya mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlakul karimah.

Secara umum siswa mempunyai karakter yang baik, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa dalam hal sopan santun/ta'dim mereka kepada guru mereka, kemudian dari perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka sudah mencerminkan seorang siswa yang di identik memiliki akhlak yang baik, nampaknya hal ini tidak terlepas dari upaya pembinaan akhlak di dalamnya. Namun, disisi lain perilaku beberapa siswa sebagian masih negatif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mencorat coret bangku, gedung bahkan bertengkar sesama temannya. Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru.¹¹ Dan ketika peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih focus terhadap pendidikan yang ada di sekolah

Perlunya pembentukan karakter siswa di SDN 79 Kota Bengkulu ini untuk meminimalisir perilaku siswa yang negatif dengan harapan adanya pembentukan karakter melalui metode ta'widiyah/pembiasaan ini bisa membantu merubah kepribadian/perilaku siswa lebih baik lagi dan memiliki

¹¹ Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014) , h. 42

pembiasaan tingkah laku yang sopan, hidup bersih dan tertib, serta memiliki pembiasaan kejujuran dan kedisiplinan. Berkaitan dengan hal tersebut maka saya tertarik untuk mengadakan penelitian di SDN 79 Kota Bengkulu, dengan judul : **Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan :

1. Kurangnya penerapan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa.
2. Menurunnya nilai-nilai karakter siswa di lingkungan sekolah.
3. Tingginya pengaruh lingkungan terhadap penurunan karakter siswa.
4. Kurangnya pengetahuan mengenai strategi dalam membentuk karakter siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk menghindari terjadinya pembelokan dari pokok masalah. Selain itu, peneliti bisa lebih fokus dan lebih mudah untuk menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada ; *pertama*, penerapan guru PAI dalam membentuk karakter siswa, *kedua* Evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan metode ta'widiyah, *ketiga* Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa untuk

memperjelas penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang terfokus maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sampai pada batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana guru PAI mengevaluasi metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Strategi guru PAI dalam menerapkan metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana guru PAI mengevaluasi metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Strategi guru PAI dalam menerapkan metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang teori-teori konsep dan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah.
- b. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya memahami konsep dan strategi pembentukan karakter Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pedoman atau referensi dalam pendidikan karakter siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan cakrawala pendidikan mengenai Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pelaksanaan konsep dan strategi Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah.

G. Sistematika Penulisan

Agar bisa memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori berisi tentang, Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Dengan Menggunakan Metode Ta'widiyah di SDN 79 Kota Bengkulu, Hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi Deskripsi Wilayah Penelitian, Penyajian Data Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan Penutup, bab ini berisikan tentang Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran-saran Penulisan terhadap Hasil Penelitian.

